

KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA RAKYAT SEBAGAI MEDIA PENGENALAN BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING

Yolferi

Balai Bahasa Sumatera Utara

Jalan Kolam Ujung Nomor 7 Medan Estate, Medan

yolferi@yahoo.com

Abstrak

Jumlah cerita rakyat di Nusantara ini sangat banyak. Ribuan cerita rakyat itu tentu saja banyak mengandung kearifan lokal budaya masing-masing etnik pemilik cerita rakyat itu. Provinsi Sumatra Utara memiliki banyak budaya etnik. Ada sembilan etnik lokal yang mendiami provinsi ini dengan bahasa dan adat istiadat yang saling berbeda. Kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai media pengenalan budaya untuk pemelajar BIPA. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita-cerita rakyat yang dijadikan materi dalam pembelajaran BIPA dapat membuat pemelajar mengenal nilai-nilai budaya sebagai modal awal untuk berintegrasi dengan orang Indonesia. Pengenalan kearifan lokal sangat membantu pemelajar asing untuk berkomunikasi dengan masyarakat lokal. Pemelajar dapat mengetahui karakter masyarakat melalui cerita rakyat yang menjadi bahan bacaan dalam pembelajaran BIPA. Itulah sebabnya komponen kearifan lokal dipandang perlu untuk diajarkan dalam kelas-kelas BIPA.

Kata Kunci: *Kearifan lokal, cerita rakyat, budaya, BIPA*

Abstract

The number of folklores in this archipelago are so many. They contain a lot of local wisdom of the culture of each ethnic. North Sumatra Province has many ethnic cultures. There are nine local ethnicities who inhabit this province with different languages and customs. Local wisdom can be used as a cultural introductory medium for Students of Indonesian Language for Foreigners (BIPA). The local wisdom value in folktales can be used as material in BIPA learning. Students can learn cultural value as their basic knowledge about Indonesian culture. Through materials in BIPA texts, they will know local culture. That is why local wisdom components are regarded as important material taught in BIPA classes.

Key words: *Local wisdom, folktales, cultur, BIPA*

PENDAHULUAN

Satu di antara aspek penting yang tak terpisahkan dari budaya adalah kearifan lokal. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Kearifan lokal muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Kearifan lokal merupakan bagian dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Setiap daerah atau etnis mempunyai kearifan tersendiri yang dapat dipedomani dalam kehidupan masyarakat.

Kearifan lokal dilegitimasi dalam perundang-undangan Republik Indonesia dalam Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPPLH). Pasal 1 angka 30 UUPPLH berbunyi, “Kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.” Pasal ini memperoleh penjelasan umum di angka 2 UUPPLH yang berbunyi, “ ... lingkungan hidup Indonesia harus dilindungi dan dikelola dengan baik berdasarkan asas tanggung jawab negara, asas keberlanjutan, dan asas keadilan.”

Kearifan lokal itu dapat ditemukan pada pranata-pranata atau peninggalan-peninggalan masyarakat setempat, dapat berupa cerita-cerita (dongeng, legenda, mite, sage, atau fabel, dapat juga berupa kisah, hikayat, dan sebagainya). Di samping itu, dapat juga berupa tradisi-tradisi seperti tradisi tepung tawar pada acara pernikahan orang Melayu, atau upacara *mangupa* pada masyarakat Mandailing.

Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan.

Pemahaman kearifan lokal sangat membantu pelajar asing untuk berkomunikasi dengan masyarakat lokal. Pelajar akan dapat berkomunikasi dengan lancar tanpa hambatan budaya. Itulah sebabnya komponen kearifan lokal dipandang perlu untuk diajarkan dalam kelas-kelas Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Pada kenyataannya, kesadaran pelajar BIPA tentang kearifan lokal yang ada di tempat mereka tinggal di Indonesia akan sangat membantu pelajar dalam mengaktualisasikan diri mereka secara tepat di dalam berbahasa Indonesia.

KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA RAKYAT

Cerita rakyat di Nusantara ini jumlahnya mungkin ribuan cerita. Setiap etnik memiliki bermacam-macam cerita rakyat. Setidaknya ada 366 cerita rakyat yang telah dibukukan oleh Tim Penulis Adu Citra Grup dalam sebuah buku yang diberi Judul 366 cerita Rakyat Nusantara. Jumlah cerita rakyat di Nusantara ini pasti lebih banyak dari jumlah itu. Setidaknya jumlah cerita rakyat dalam buku di atas dapat menjadi acuan kita. Ribuan cerita rakyat itu tentu saja banyak mengandung kearifan lokal budaya masing-masing etnik pemilik cerita rakyat itu. Provinsi Sumatra Utara memiliki banyak budaya etnik. Ada sembilan etnik lokal yang mendiami provinsi ini dengan bahasa dan adat istiadat yang saling berbeda. Kesembilan etnik itu adalah etnis Melayu, Batak toba, Karo, Mandailing, Simalungun, Nias, Pakpak, Dairi, dan Pesisir Tapanuli Tengah.

Berikut ini penulis mencoba menuliskan kearifan lokal dari berbagai cerita rakyat yang ada di Sumatra Utara yang telah penulis teliti selama empat tahun terakhir dan sebagian sudah diterbitkan dalam bentuk buku antologi cerita rakyat dalam tiga bahasa yakni bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris:

1. Cerita Rakyat Melayu Deli-Serdang

A. Panglima Hitam

Cerita ini mengandung kearifan lokal yaitu jangan menganggap remah seseorang karena kekurangan fisiknya. Dalam kisah ini dikisahkan seorang panglima yang berkulit hitam, bertubuh tegap dan besar. Barangkali, disebabkan postur tubuhnya itulah, dia digelar sebagai Panglima Hitam. Selain itu, Panglima Hitam memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki panglima lainnya. Dia memiliki kemampuan bela diri yang luar biasa dan kesaktian yang tak ada tandingannya. Panglima Hitam diangkat menjadi panglima setelah kejadian tersangkutnya kapal raja di hulu sungai Deli.

Suatu ketika, raja yang tinggal di kampung Mabar mengadakan perjalanan dengan kapal menyusuri sungai Deli. Kapal itu sama sekali tidak bisa digerakkan oleh siapa pun. Melihat kondisi itu, sang raja berinisiatif untuk mengumumkan sayembara di daerah itu.

Sang raja pun langsung berdiri di depan kapal tersebut seraya berkata, “Barang siapa yang bisa menggerakkan kapal ini, akan aku angkat menjadi panglima.”

Orang-orang kampung berbondong-bondong untuk mendaftarkan diri agar diangkat menjadi panglima dengan syarat dapat menggerakkan kapal tersebut. Namun sayangnya, tidak satu pun di

antara mereka dapat menggerakkan kapal tersebut, kecuali pemuda dekil berkulit hitam yang pada awalnya tidak diberi kesempatan karena penampilannya. Akhirnya dia diizinkan untuk mengangkat kapal yang kandas setelah tak seorangpun yang mampu lekukannya. Akhirnya kapal raja bias ditariknya dengan tangannya sendiri. Atas jasanya raja mengagrahkan pangkat panglima kepadanya.

B. Legenda Guru Pattimpus di Kota Bangun

Kearifan lokal dalam cerita ini adalah tidak boleh menyombongkan diri apalagi mencari-cari orang untuk diajak bertarung. Dalam cerita ini dikisahkan bahwa Guru Patimpus, seorang yang sakti madraguna turun gunung dari dataran tinggi Karo untuk melaga ilmunya dengan tokoh dari Kota Bangun. Guru Patimpus sangat ingin bertemu dengan Datuk Bangun untuk mengadu kekuatan ilmunya. Guru Patimpus beserta rakyatnya turun melalui sungai Babura. Guru Patimpus dari Tanah Karo yang belum punya agama itu tergolong orang yang sakti. Guru Patimpus dan rakyatnya datang ke Kota Bangun hanya bertujuan untuk menunjukkan kekuatan yang mereka miliki.

Sebelum pertarungan dimulai Datuk Bangun menjamu Guru Patimpus dengan air kelapa muda. Air kelapa muda itu diambil dengan cara tidak wajar. Datuk Bangun hanya menunjuk ke arah pohon kelapa, pohon kelapa itu tunduk ke arahnya dan dia dapat memetinya tanpa harus bergerak dari tempat duduknya. Dan, dengan jari telunjuknya dia membuka kelapa itu tanpa menyentuh kelapa itu.

Guru Patimpus sangat takjub melihat kemahiran Datuk Bangun ini. Ketika dia diminta mengembalikan buah kelapa yang telah diminumnya ke pohonnya, dia tidak sanggup. Akhirnya Guru Patimpus mengaku kalah dan dia memeluk agama Islam.

C. Panglima Denai

Cerita ini juga mengandung kearifan lokal yakni taat pada petuah ibu sehingga bisa selamat dunia dan akhirat. Ibu adalah orang yang melahirkan kita, orang yang dihormati, dipatuhi, dan disayangi. Begitulah tiga bersaudara, Tumbara, Kunapi, dan Tunabu dalam cerita ini yang selalu taat pada ibu mereka, patuh pada perintah ibu mereka. Sebagai bersaudara mereka juga saling menjaga dan menyayangi.

Taat pada ibu merupakan karakter yang perlu ditiru dan dipelihara agar selamat dunia dan akhirat. Hal itu memang merupakan keyakinan masyarakat Melayu yang selalu sayang dan menghormati ibu. Ibu yang telah melahirkan dan memperjuangkan hidupnya selama kita dalam kandungan kemudian mengasuh dan menjaga kita hingga dewasa. Inilah yang dilakukan Tumbara, Kunapi, dan Tunabu. Ketika mereka bertiga pergi ke hutan untuk mencari makan, ibu mereka berpesan agar pandai-pandai menjaga diri. Di hutan mereka bertemu dengan binatang purbakala. Berkat kerja sama yang kompak, mereka bertiga dapat membunuh binatang itu. Hal ini juga termasuk kearifan lokal pada masyarakat Melayu yang selalu bekerja sama atau bergotong royong dalam segala hal yang menyangkut kemasyarakatan.

Akan tetapi, di kampung atau di rumah mereka terjadi huru-hara atau serangan dari kerajaan lain yang membuat rumah mereka porak poranda. Ibu mereka hilang tak tahu mereka ke mana perginya. Lalu, mereka memutuskan untuk mengembara ke hutan. Di hutan mereka bertemu dengan rombongan dari suatu kerajaan, yakni kerajaan Langka Pura yang daerah kekuasaannya meliputi Deliserdang, Percut, dan daerah Deli (Medan). Ketika itu Tumbara memainkan tombaknya bahkan, sambil menunggang kuda, tombaknya selalu mengenai sasaran sehingga raja yang melihatnya kagum. Tumbara pun dibawa ke kerajaan dan akhirnya dilantik sebagai panglima. Namanya Panglima Denai.

Tumbara tidak pernah melupakan kedua adiknya. Kedua adiknya dijadikannya sebagai pengawal dirinya dan bekerja sebagai abdi di kerajaan tersebut. Sebagai Panglima Denai, Tumbara memperlihatkan kepahlawanannya untuk menjaga bahkan memperluas wilayah kerajaan Langka Pura tersebut. Dia dapat menumpas perompak-perompak yang selalu lewat di pantai percut dan pantai cermin; karena kehasilannya, dia dianugrahi Darjah Panglima dan dikawinkan lagi dengan putri baginda raja.

Karena Tumbara sudah berkuasa sebagai Darjah Panglima, ia ingin mencari ibunya. Pergilah dia dengan kedua adiknya ke daerah Galang, Dia mengetahui bahwa ibunya menjelma menajdi buaya putih yang ada si sungai di dekat Galang tersebut. Akhirnya sungai itu diberi nama Sungai Buaya dan tempat itu dikatakan orang Silindah.

Hal itu juga menjadi kearifan lokal dalam masyarakat Melayu yakni segagah apa pun kita, seberkuasa apa pun kita, sependai apa pun kita, sekaya apa pun kita, semua itu berkat orang tua kita, berkat doa meeaka, berkat kasih sayang mereka.

B. Sri Putih Cermin

Cerita ini mengisahkan seorang putri dari kerajaan Langkat Pura, namanya Sri Putri Cermin. Inilah kisah asal terjadinya Pantai Cermin di Serdangbedagai sekarang. Kearifan lokal dalam cerita ini digambarkan dengan mempertahankan harga diri dan memperjuangkan wilayah atau daerah, sebagai wujud cinta tanah airnya. Hal itu terlihat ketika Sri Putri Cermin sudah dewasa dan dilamar oleh raja dari seberang, Malaysia. Sri Putri Cermin tidak bersedia karena dia ingin menikah dengan orang dari daerahnya, tidak dengan orang asing. Karena ditolak lamarannya, kerajaan dari seberang pun menyerang kerajaan Langkat Pura itu, sampai akhirnya kerajaan Langkat Pura pun kalah. Sri Putri Cermin sangat risau, hingga akhirnya Sri Putri Cermin pergi ke negeri awan. Setiap bulan purnama, ia meraung menangis sehingga air matanya berjatuh ke daerah pantai dekat kerajaan Langkat Pura itu. Air matanya menjadi pasir dan karena pasir itu putih seperti kaca, disebutlah pantai itu menjadi Pantai Cermin, seperti kaca.

Dalam cerita ini juga dikatakan bahwa orang Melayu senang hidup di dekat air, yang menunjukkan bahwa air merupakan sumber kehidupan. Orang Melayu mengatakan malaka yang artinya air. Sri Putri Cermin juga hidup di daerah air yakni tepi pantai, di kota Pari, dekat Pantai Cermin (sekarang). Ada pepatah Melayu mengatakan “Kalau takut dilembur pasang jangan berumah di tepi pantai” artinya orang Melayu tidak takut hidup di tepi pantai dan siap mengambil resiko yang mungkin terjadi.

D. Legenda Kecak Mendai

Cerita ini mengisahkan seorang pemuda yang bernama Kecak Mendai. Kecak Mendai diceritakan sebagai seorang yang gagah berani untuk membela tanah airnya (leluhurnya).

Kecak Mendai tidak pernah takut untuk memperjuangkan daerah kekuasaan datuk Pulau berayun. Daerah di mana Kecak Mendai mengabdikan. Oleh karena kegagahannya mempertahankan serangan-serangan musuh, yang datang dari darat maupun laut Datuk Pulau Berayun mengangkatnya sebagai Panglima. Inilah kearifan lokal yang selalu dijumpai pada kerajaan-kerajaan atau kedatuan, yakni seorang yang memiliki kepahlawanan yang tangguh akan dijadikan panglima, bahkan dijadikan menantu raja atau datuk.

Kecak Mendai diceritakan bertarung dengan Datuk Pao yang datang dari Tiongkok. Datuk Pao dikenal sebagai lanun yang sangat kejam dan memiliki ilmu yang tinggi sehingga orang atau kerajaan yang didatanginya pasti akan ketakutan. Namun, Kecak Mendai tidak gentar sama sekali menghadapi Datuk Pao ini. Dalam pertarungan itu, Kecak Mendai dapat mengalahkan Datuk Pao, bahkan menghantam mukanya sehingga matanya dapat dibuang oleh Kecak

Mendai. Mata Datuk Pao itu pun melayang hingga ke Serdangbedagai. Itulah yang dikenal dengan daerah Mata Pao.

Nama daerah yang diberikan itu, yakni Mata Pao, juga merupakan kearifan lokal agar generasi berikutnya mengenal dan mengenang kisah kehebatan Kecak Mendai. Kecak Mendai diangkat menjadi panglima di Kedatuan Pulau Berayan dan datuk memberi hadiah kepadanya seekor kuda sembrani. Suatu ketika, kuda itu bertarung dengan seekor naga dan dalam pertarungan itu, ekor kuda itu digigit naga tersebut. Gigitan naga itu ternyata beracun dan membuat kuda Kecak Mendai tak berdaya. Kecak Mendai berusaha mengobatinya dengan cara memotong ekor kuda tersebut. Cara ini merupakan kearifan lokal yang dikenal di masyarakat Melayu, yakni jika digigit ular yang sangat berbisa misalnya tangan seseorang, maka tangannya dipotong, untuk menghindari tersebarnya racun atau bisa ular tersebut. Hal inilah yang dilakukan Kecak Mendai terhadap kudanya itu. Usaha Kecak Mendai memang berhasil membuat racun naga tidak cepat menjalar ke bagian-bagian tubuh lain kuda tersebut.

Ketika Kecak Mendai diangkat menjadi datuk, dia sering bepergian untuk melihat-lihat wilayah kekuasaannya sekaligus menjaga dan berkomunikasi dengan penduduk. Kecak Mendai pernah pergi ke suatu daerah untuk mencari tempat pertapaan. Dia pernah ke suatu lubuk yang banyak pohon pakamnya, maka dia menyebut daerah itu Lubuk Pakam. Penamaan ini juga merupakan kearifan lokal, artinya, generasi berikutnya memahami daerah itu dan nama yang diberikan. Hal ini terbukti bahwa generasi sekarang banyak yang tidak mengenal pohon pakam itu, karena pohon ini sudah jarang dijumpai di daerah ini.

Pohon pakam ini sejenis pohon maja, buahnya pahit berwarna hijau, tidak bisa dimakan atau tidak untuk dikonsumsi. Pohon itu biasanya tumbuh di daerah lubuk yang ada rawa-rawanya, rindang karena daunnya yang lebat. Pohon pakam juga digunakan untuk berteduh bagi orang yang sedang dalam perjalanan. Saat ini pohon ini sudah hampir punah habitatnya. Jadi, ketika Kecak Mendai memberi nama daerah yang didatanginya, seperti Lubuk Pakam itu, menjadi sebuah kearifan bagi penduduk. Artinya, masyarakat tahu bahwa pohon pakam itu merupakan pohon yang subur di daerah itu meskipun sekarang pohon itu sudah jarang ditemukan. Bahkan, barangkali sudah tidak ada lagi di daerah itu.

Di daerah Lubuk Pakam inilah Kecak Mendai bertapa, tetapi tapanya sangat aneh. Pertapaan yang tidak pernah dilakukan orang sebelumnya. Kecak Mendai bertapa dengan tidur di atas air yang mengalir, yakni sungai. Kecak Mendai bertapa sangat lama sehingga tubuhnya

menjadi kaku bahkan seperti kayu atau batang pohon. Sungai tempat Kecak Mendai bertapa itu ternyata mengalir sampai membawa tubuh Kecak Mendai yang kaku itu sampai ke suatu daerah di hilir sungai. Masyarakat yang melihat ada yang hanyut di sungai seperti batang pohon, tetapi ketika mereka mendekatinya, batang pohon itu berkumis, lalu masyarakat mengatakan batang berkumis, menjadi batang kumis dan akhirnya orang menyebut batang kuis. Jadi, daerah itupun disebut batang kuis.

Peristiwa ini menjadi kearifan lokal bagi masyarakat di daerah ini untuk mengenang jasa-jasa Kecak Mendai. Kecak Mendai memberi nama untuk daerah Lubuk Pakam karena banyak pohon pakam di sana, tetapi untuk daerah Batang kuis justru diri Kecak Mendailah yang dijadikan legendanya. Dengan kalimat lain, daerah-daerah yang ada di Deli Serdang diberi nama sesuai dengan peristiwa yang pernah terjadi di daerah tersebut. Inilah kearifan lokal itu untuk mengenang kembali peristiwa itu melalui cerita-cerita yang dikisahkan oleh nenek moyang masyarakat Melayu.

E. Semangat Padi

Cerita ini mengisahkan seorang wanita tua yang selalu memungut padi yang tumpah atau jatuh dari goni atau wadah tempat petani menyimpan padi. Wanita ini sangat menghormati padi sebagai makanan pokok. Dia tidak rela padi dibuang percuma. Setiap hari pekerjaannya mengutip padi yang berserakan di tanah dan ditanaknya untuk makannya. Akhirnya, tanpa diduga-duga lumbung padinya yang tadinya kosong, tiba-tiba penuh terisi padi yang datang entah dari mana.

Kearifan lokal cerita rakyat ini adalah pentingnya rasa terima kasih kepada pencipta dengan tidak membuang-buang padi sebagai makanan pokok. Orang yang menghargai padi dengan menyimpan dan merawatnya akan mendapat balasan dari pencipta.

2. Cerita Rakyat Melayu Batubara

A. Asal-Usul Masyarakat Batubara

Kandungan kearifan lokal kisah ini adalah pentingnya menghargai leluhur dari mana pun asalnya dan selalu berbuat baik kepada semua orang di mana pun berada. Cerita ini mengisahkan asal-usul leluhur orang Melau Batubara. Menurut legenda, nenek moyang mereka berasal dari Pagaruyung, Sumatera Barat, yang menikah dengan putri raja Simalungun.

B. Legenda Siti Payung

Kandungan kearifan lokal dalam Legenda Siti Payung adalah menghormati orang tua. Dalam pernikahan, yang meminang adalah pihak keluarga perempuan. Di dalam cerita ini dikisahkan seorang pemuda miskin yang berasal dari kampung yang jauh dari ibu kota kerajaan menikah dengan Siti Payung, putri raja, karena kejujuran dan kebaikan hatinya. Siti Payung terpicu dengan kejujuran dan kebaikan pemuda ini dan akhirnya meminta ayahnya untuk menikahkan dirinya dengan pemuda itu.

C. Legenda Raja Bogak

Kearifan lokal yang dapat diambil dari cerita rakyat ini adalah sikap kesatria. Dalam kisah ini diceritakan kawanan perampok asing ingin merampok suatu kampung. Sebelum melakukan aksinya, perampok mengumumkan kepada warga untuk tunduk dan tidak melawan, kalau tidak mau tunduk mereka harus mengirim jagoan mereka untuk melawan pimpinan perampok.

D. Legenda Laut Tador

Kandungan kearifan lokal dalam cerita rakyat ini adalah adanya tradisi *marpangir* – tradisi mandi di mata air atau sungai untuk menyambut datangnya bulan Ramadan. Biasanya dilakukan satu hari sebelum bulan Ramadan.

2. Cerita Rakyat Tapanuli Tengah

A. Putri Lopian

Kearifan lokal dalam cerita ini adalah upacara *mangusing buntie*, yaitu upacara memotong kerbau dan memasak dagingnya untuk dimakan bersama-sama dalam upacara. Kepala kerbau dan makanan akan dilarung ke laut dengan perahu kecil. Upacara ini adalah salah satu ekspresi rasa syukur kepada sang pencipta.

B. Putri Andam Dewi

Unsur kearifan lokal dalam cerita rakyat ini adalah pentingnya menepati janji. Jika sudah berjanji, tidak boleh ingkar. Jika tidak, balasan dari yang maha kuasa akan segera menimpa.

C. Legenda Bukit Batara

Unsur kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat Legenda Bukit Batara adalah senantiasa hidup selaras berdampingan dengan makhluk ciptaan Tuhan, termasuk makhluk gaib.

D. Legenda Ujung Sibolga

Kearifan lokal dalam cerita ini adalah etika menikah. Dalam masyarakat Tapanuli Tengah sangat tabu menikah satu marga. Walaupun dalam agama tidak ada larangan. Siapapun yang melanggar aturan ini akan dapat hukuman sosial dari masyarakat.

3. Cerita Rakyat Labuhanbatu

A. Pelanduk Takial-Kial

Unsur kearifan lokal dalam cerita rakyat ini adalah pentingnya menyayangi hewan. Dalam cerita ini dikisahkan seorang pemuda yang berkebudun mentimun sebagai modal untuk menikahi gadis pujaan hatinya. Namun, sayang seekor pelanduk merusak tanamannya. Dia marah dan berupaya untuk membunuh pelanduk itu, tetapi niatnya diurungkan karena pelanduk itu mempunyai dua ekor anak. Dia teringat masa kecilnya yang tidak mempunyai ayah sejak kecil. Akhirnya pelanduk dan anaknya dibiarkannya hidup bebas.

B. Legenda Haji Kahar

Kearifan lokal dalam Legenda Haji Kahar adalah percaya dan menghargai makhluk gaib. Dalam kisah ini diceritakan bahwa Haji Kahar, tokoh utama cerita ini memiliki ilmu gaib yaitu memelihara buaya putih untuk menjaga hartanya. Dia pernah berpesan kepada anaknya untuk memandikannya dengan air kelapa ketika dia meninggal. Namun permintaannya tidak dipenuhi oleh anaknya. Sebagai akibatnya, buaya peliharaan Haji Kahar mengamuk.

C. Sikantan

Cerita Sikantan ini mengisahkan pengalaman hidup seorang pemuda yang ingin mengubah nasib dengan merantau ke Malaka. Setelah dia kaya dan mempunyai istri yang cantik jelita dia lupa dengan kedua orang tuanya. Akhirnya ibunya marah dan mengutuknya hingga kapalnya tenggelam. Muatan lokal yang kental dalam kisah ini adalah budaya merantau. Dalam masyarakat Melayu, merantau adalah kearifan lokal yang sudah berlangsung turun-temurun.

D. Legenda Raja Sulung

Cerita Rakyat ini berkisah tentang hubungan asmara yang tidak sampai sepasang anak muda. Hubungan asmara mereka tidak dapat diwujudkan menjadi kenyataan karena status sosial yang berbeda. Kearifan lokal yang dapat kita ambil dari cerita ini adalah kebiasaan mencukur gondul rambut bagi wanita yang putus cinta. Kebiasaan ini masih dilakukan oleh anak muda di daerah Labuhanbatu.

Kearifan lokal dalam cerita rakyat di atas adalah contoh kecil cerita rakyat yang penulis teliti. Masih banyak lagi cerita rakyat di Sumatra Utara yang belum digali dan ditulis. Kearifan lokal ini sebagian besar masih mengakar pada masyarakat yang dijadikan sumber pembentuk ciri khas daerah dan komunitas.

KEARIFAN LOKAL SEBAGAI MEDIA PENGENALAN BUDAYA

Pengenalan kearifan lokal sangat membantu pemelajar asing untuk berkomunikasi dengan masyarakat lokal. Pemelajar dapat mengetahui karakter masyarakat melalui cerita rakyat yang menjadi bahan bacaan dalam pembelajaran BIPA. Itulah sebabnya komponen kearifan lokal dipandang perlu untuk diajarkan dalam kelas-kelas BIPA. Pada kenyataannya, kesadaran pemelajar tentang kearifan lokal yang ada di tempat mereka tinggal di Indonesia akan sangat membantu pemelajar dalam mengaktualisasikan diri mereka secara tepat di dalam bahasa Indonesia. Contoh-contoh kearifan lokal dari Sumatera Utara yang dapat diterapkan pada pemelajar BIPA adalah menghormati orang yang lebih tua sebagaimana yang terdapat dalam cerita rakyat *Panglima Denai* dan *Siti Payung*.

Pemelajar BIPA dapat mengetahui dan menerapkan konsep menghormati orang yang lebih tua ketika suatu saat nanti dia berkunjung dan berinteraksi dengan orang Indonesia. Contoh lainnya adalah sifat kesatria. Sifat ini juga merupakan kearifan lokal masyarakat yang terdapat dalam cerita *Legenda Raja Bogak* dan *Legenda Kecak Mendai*. Kedua cerita ini dapat menjadi media untuk mengetahui bahwa sifat kesatria itu adalah salah satu kearifan lokal.

Adat istiadat khas masyarakat lokal juga dapat dipelajari dari cerita rakyatnya. Tradisi *marpangir* (mandi sebelum mesauki bulan Ramadan), *mangusung buntie* (upacara melarung makanan ke laut sebagai ungkapan rasa syukur kepada pencipta), larangan menikah semarga, memercayai dan menghargai makhluk gaib adalah contoh kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat lokal di Sumatera Utara.

KEARIFAN LOKAL DALAM BAHAN AJAR BIPA

Pengajaran BIPA adalah pengajaran yang khas. Pengajaran BIPA tidak dapat disamakan dengan pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur bahasa Indonesia. Kekhususan itu menuntut adanya perlakuan yang khusus pula dalam pengajarannya. Mengapa bahan ajar BIPA juga harus bersifat khusus? Tuntutan bahan ajar BIPA bersifat khusus dilandasi sebuah pemikiran bahwa

pemakai bahan ajar itu adalah orang asing yang terkait dengan tingkat pemahaman kondisi budaya Indonesia. Pengajaran BIPA tidak dapat dilepaskan dari budaya yang ada. Untuk menjadikan bahan ajar BIPA menjadi lebih menarik, diperlukan muatan-muatan khusus yang akan membantu pemelajar BIPA semakin tertarik pada bahasa Indonesia. Muatan budaya lokal dalam bahan ajar akan membuat pemahaman pemelajar terhadap budaya semakin tinggi. Semakin tinggi pemahaman budaya tertentu akan semakin tinggi juga tingkat toleransi dan tingkat kepekaan pemelajar dalam menggunakan keterampilan bahasanya.

Keberhasilan pengajaran BIPA dapat dilihat dari dua aspek. Aspek pertama adalah aspek kompetensi kebahasaan. Kompetensi kebahasaan dapat dilihat dari kualitas keterampilan berbahasa pemelajar, seperti menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Aspek kedua adalah pemahaman budaya dalam berkomunikasi. Semakin tinggi pemahaman budaya pemelajar semakin kecil juga gegar budaya dan semakin tinggi toleransinya. Jadi, pemahaman budaya yang dibangun dari pemahaman bahan ajar berupa budaya Indonesia, salah satunya berupa kearifan lokal, akan sangat membantu pemelajar dalam meningkatkan kompetensi berbahasa.

Penggunaan aspek kearifan lokal dalam bahan ajar berarti mengangkat nilai lokal dalam pemahaman pemelajar. Nilai lokal ini akan menunjukkan identitas dan jati diri bangsa Indonesia. Pada saat informasi dengan sangat mudah diakses oleh siapa pun, kekuatan lokal akan mempunyai daya jual dan daya tawar yang tinggi. Nilai lokal yang unik inilah yang akan menjadi sebuah nilai jual dalam komunitas global. Hampir semua nilai lokal yang masuk dalam nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan sumber dan inspirasi untuk memperkaya pengembangan nilai-nilai kehidupan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal banyak membantu masyarakat dalam mempertahankan hidup.

Penyusunan bahan ajar BIPA berbasis kearifan lokal selain berdampak pada pemilik budayanya, kegiatan ini berdampak pula bagi orang asing yang memelajarinya. Salah satu tujuan itu adalah untuk membuat materi ajar menjadi menarik. Pemelajar asing mendapat bahan ajar berbasis budaya baru, dan materi berupa kearifan lokal merupakan sesuatu yang menarik. Diharapkan dengan keunikan dan sesuatu yang bersifat baru itu akan dapat menambah motivasi pemelajar dalam mengembangkan kompetensi berbahasanya.

Dengan pemilihan materi yang tepat, diharapkan pemelajaran akan berjalan lebih menarik. Bahan ajar yang berbasis kearifan lokal akan membuka jendela pemahaman pemelajar BIPA, meskipun pemelajar belum pernah ke Indonesia. Hal ini dapat menjadi alat yang sangat strategis

dalam memahami budaya Indonesia. Tentu saja bahan ini harus dikemas semenarik mungkin dan sesuai dengan kebutuhan pemelajar.

Selain itu, bahan ajar yang berbasis kearifan lokal akan berdampak pada citra positif masyarakat Indonesia. Teknologi tradisional yang ramah lingkungan, keseimbangan alam, kesopanan, dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kearifan lokal itu akan memberikan gambaran kepada pemelajar bahwa masyarakat Indonesia memiliki keunggulan dalam berbagai ranah sejak masa lalu. Kearifan-kearifan itu digunakan oleh masyarakat Indonesia dalam melakukan aktivitas hariannya. Kearifan itu memiliki makna yang sangat positif dan berperan dalam pengembangan masyarakat di Indonesia. Dengan demikian, kesan yang baik tentu dapat diambil dari penggunaan bahan ajar ini.

Muatan budaya yang di dalamnya terdapat kearifan lokal dapat digunakan untuk bahan ajar pada semua ranah. Artinya, bahan-bahan kearifan lokal bisa digunakan untuk pemelajar BIPA yang mempunyai keterampilan berbahasa mulai dari tingkat dasar. Jika kita menggunakan pemeringkatan yang dilakukan CEFR, bahan ajar ini bisa digunakan pemelajar dari tingkat pemelajar A-1.

SIMPULAN

Kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai media pengenalan budaya untuk pemelajar BIPA. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita-cerita rakyat yang dijadikan materi dalam pembelajaran BIPA dapat membuat pemelajar mengenal nilai-nilai budaya sebagai modal awal untuk berintegrasi dengan orang Indonesia. Pengenalan kearifan lokal sangat membantu pemelajar asing untuk berkomunikasi dengan masyarakat lokal. Pemelajar dapat mengetahui karakter masyarakat melalui cerita rakyat yang menjadi bahan bacaan dalam pembelajaran BIPA. Itulah sebabnya komponen kearifan lokal dipandang perlu untuk diajarkan dalam kelas-kelas BIPA.



RUJUKAN

Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa* (local Genius.,Jakarta: Pustaka Jaya.

Faisal, Tengku Bakri. *Adat Budaya Melayu Pesisir, Tata Cara dan Adat Budaya Melayu dalam Pelaksanaan Perkawinan Dewan Adat Kota Binjai*

Goddard, Cliff. 2006. *Ethnopragmatics, Understanding Discourse in Cultural Context*. New York: Mouton de Gruyter.

Hakim, Lukman. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung : CV Wacana Prima.

Lah Husny, Tengku H.M. *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Melayu Penduduk Pesisir Deli Sumatera Timur 1612-1950*, Medan- BP Husny 1973

Pusat Bahasa. 2008. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Pusat Bahasa, Depatemen Pendidikan Nasional.

Susilana, Rudi Cepi Riyana. 2007. *Media Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana Prima.

Yolferi, dkk. 2015. *Antologi Cerita Rakyat Batu Bara; Terjemahan dalam Tiga Bahasa, Batu Bara-Indonesia – Inggris* Medan: Balai Bahasa Sumatera Utara

Yolferi, dkk. 2016. *Bunga Rampai Cerita Rakyat Labuhanbatu; Terjemahan dalam Tiga Bahasa, Batu Bara-Indonesia – Inggris* Medan: Balai Bahasa Sumatera Utara

Yolferi, dkk. 2016. *Bunga Rampai Cerita Rakyat Tapanuli Tengah; Terjemahan dalam Tiga Bahasa, Pesisir -- Indonesia – Inggris* Medan: Balai Bahasa Sumatera Utara

